

Program Selis Kangen sebagai Pembiasaan Sekolah untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 04 Manisrejo Kota Madiun

Nartini¹, Sudarmiani², Yudi Hartono³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun, Indonesia

E-mail: nartini74@gmail.com¹, aniwidjiati@unipma.ac.id², yudihartono@unipma.ac.id³

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: literasi; numerasi; Selis Kangen; menulis; mendongeng; Penelitian Tindakan Kelas

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Program Selis Kangen (Selasa Menulis dan Kamis Mendongeng) dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 35 peserta didik kelas VI SD Negeri 04 Manisrejo Kota Madiun pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program Selis Kangen menghasilkan peningkatan yang konsisten pada kemampuan literasi, numerasi, dan ketuntasan belajar peserta didik. Kemampuan literasi meningkat dari 34% pada prasiklus menjadi 78% pada Siklus II, sedangkan kemampuan numerasi meningkat dari 35% menjadi 76%. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 17% pada kondisi awal menjadi 80% pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kegiatan menulis dan mendongeng secara terstruktur mampu memperkuat pemahaman bacaan, kemampuan mengidentifikasi informasi penting, serta keterampilan menyelesaikan masalah numerasi kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa Program Selis Kangen dapat menjadi strategi pembiasaan yang efektif untuk mengembangkan literasi dan numerasi secara terpadu melalui aktivitas belajar yang kontekstual, komunikatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini berpotensi diterapkan sebagai alternatif penguatan budaya literasi dan numerasi di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang menentukan kapasitas peserta didik dalam memahami informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menggunakan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Urgensi penguatan kedua kompetensi tersebut semakin nyata dalam konteks pendidikan Indonesia. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya 25% peserta didik Indonesia mencapai sekurang-kurangnya Level 2 dalam membaca dan hanya 18% mencapai level yang sama dalam matematika, jauh di bawah rata-rata OECD yang masing-masing mencapai 74% dan 69% (OECD, 2023). Kondisi tersebut sejalan dengan orientasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menempatkan literasi membaca sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks, sedangkan numerasi menekankan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah [Kemendikdasmen], 2025). Permasalahan serupa ditemukan pada peserta didik kelas VI SD Negeri 04 Manisrejo. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi ide pokok, menyampaikan kembali informasi secara runtut, serta menerapkan kemampuan numerasi dalam situasi sederhana. Data prasiklus memperlihatkan capaian literasi sebesar 34% dan numerasi sebesar 35%, sementara hanya 6 dari 35 peserta didik (17%) yang mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 . Pada indikator literasi, kemampuan mengidentifikasi ide pokok bahkan hanya mencapai 17%. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi literasi-numerasi yang diharapkan dalam kebijakan pendidikan dan kemampuan aktual peserta didik, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang tidak bersifat insidental, tetapi dibangun melalui pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pembiasaan dan strategi pembelajaran tertentu dapat memperkuat kemampuan literasi maupun numerasi peserta didik sekolah dasar. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dilaporkan mampu meningkatkan minat dan keterampilan membaca peserta didik (Lestari & Astuti, 2023; Maryanah & Maknun, 2023). Pada ranah yang lebih spesifik, *storytelling* telah digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan menceritakan kembali, keterampilan berbicara, dan literasi peserta didik (Rodiyah et al., 2024; Maharani et al., 2025), sedangkan pengintegrasian membaca, menulis, dan *digital storytelling* juga menunjukkan potensi dalam memperkuat literasi baca-tulis (Suparman et al., 2023). Kajian numerasi, di sisi lain, lebih banyak dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran matematika kontekstual seperti *Realistic Mathematics Education* (RME) (Fauzan et al., 2024). Studi terbaru bahkan mulai menempatkan literasi dan numerasi secara terintegrasi dalam program sekolah, tetapi fokusnya masih berada pada strategi kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya sekolah (Amri et al., 2026). Dengan demikian, literatur yang ada cenderung memperlakukan budaya membaca, aktivitas menulis, *storytelling*, dan pembelajaran numerasi sebagai intervensi atau ranah kajian yang relatif terpisah. Dalam korpus penelitian yang ditelaah, kajian yang mengintegrasikan pembiasaan menulis dan mendongeng dalam satu program rutin sekolah serta menguji perubahannya terhadap kemampuan literasi dan numerasi secara simultan melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang penelitian bagi Program Selis Kangen.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan Program Selis Kangen (*Selasa Menulis dan Kamis Mendongeng*) sebagai intervensi pembiasaan sekolah yang mengintegrasikan aktivitas produktif dan komunikatif dalam penguatan kompetensi dasar peserta didik. Program dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran melalui dua aktivitas terstruktur: *Selasa Menulis* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menuangkan gagasan,

pengalaman, dan informasi hasil bacaan secara tertulis, sedangkan Kamis Mendongeng memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, mengorganisasi, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menelaah budaya membaca, menulis, *storytelling*, atau numerasi secara parsial, penelitian ini mengimplementasikan kedua bentuk pembiasaan tersebut dalam satu program tindakan yang dievaluasi secara siklikal untuk melihat perkembangan literasi dan numerasi peserta didik. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada integrasi aktivitas menulis dan mendongeng sebagai program pembiasaan terjadwal serta penerapannya melalui PTK untuk meningkatkan literasi dan numerasi secara simultan pada peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan posisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik kelas VI SD Negeri 04 Manisrejo melalui implementasi Program Selis Kangen serta mendeskripsikan proses perubahan kemampuan peserta didik pada setiap siklus tindakan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada tiga aspek. Secara empiris, penelitian ini memperluas bukti mengenai penguatan literasi dan numerasi dengan menunjukkan bagaimana program pembiasaan sederhana, terjadwal, dan berkelanjutan dapat digunakan untuk mengembangkan kedua kompetensi tersebut dalam konteks nyata pembelajaran sekolah dasar. Temuan penelitian juga dapat memperkaya kajian yang selama ini lebih dominan memisahkan intervensi literasi bahasa dari intervensi numerasi dengan menghadirkan bukti mengenai penerapan keduanya dalam satu kerangka program sekolah. Secara metodologis, penggunaan PTK memungkinkan efektivitas Program Selis Kangen tidak hanya dinilai berdasarkan perubahan hasil akhir, tetapi juga melalui proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang menghasilkan perbaikan program secara bertahap. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembiasaan yang relatif sederhana dan mudah direplikasi karena tidak bergantung pada teknologi maupun fasilitas pembelajaran yang kompleks. Program Selis Kangen dengan demikian berpotensi menjadi alternatif strategi sekolah dalam membangun budaya literasi dan numerasi secara berkelanjutan sekaligus mendukung pencapaian kompetensi yang menjadi fokus Asesmen Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). PTK digunakan karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara sistematis sekaligus meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui penerapan Program Selis Kangen (Selasa Menulis dan Kamis Mendongeng). Penelitian tindakan memungkinkan hasil observasi dan refleksi pada suatu siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya sehingga proses perbaikan berlangsung secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2020). Penelitian diawali dengan tahap prasiklus untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II. Tindakan dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan Selasa Menulis diarahkan pada aktivitas membaca, memahami, mengidentifikasi informasi penting, dan menuliskan kembali isi bacaan, sedangkan Kamis Mendongeng digunakan untuk memperkuat pemahaman, kemampuan komunikasi lisan, dan keberanian peserta didik. Unsur numerasi diintegrasikan melalui kegiatan mengidentifikasi informasi kuantitatif, melakukan penalaran, dan menyelesaikan masalah kontekstual sederhana yang terdapat dalam bahan bacaan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 04 Manisrejo Kota Madiun pada semester ganjil

.....

Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VI yang berjumlah 35 peserta didik, sedangkan guru sejawat dilibatkan sebagai kolaborator terutama dalam kegiatan observasi dan refleksi tindakan. Penetapan kelas sebagai subjek tindakan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik belum mencapai indikator yang ditetapkan. Sumber data primer diperoleh dari aktivitas dan hasil kerja peserta didik selama pelaksanaan Program Selis Kangen, hasil observasi, respons peserta didik, serta informasi dari guru. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, perangkat pembelajaran, bahan bacaan, hasil pekerjaan peserta didik, dan dokumen sekolah lain yang relevan. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan agar perubahan kemampuan peserta didik dapat diamati berdasarkan proses maupun hasil tindakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan penilaian hasil kerja peserta didik. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca, menulis, mendongeng, serta aktivitas yang berkaitan dengan numerasi. Wawancara dengan guru digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, perkembangan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Angket digunakan untuk memperoleh respons peserta didik terhadap pelaksanaan Program Selis Kangen, sedangkan dokumentasi meliputi foto kegiatan, hasil tulisan, bahan bacaan, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil kerja peserta didik dinilai berdasarkan indikator literasi dan numerasi yang telah ditetapkan sehingga diperoleh skor perkembangan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, angket respons, dokumentasi, serta rubrik penilaian hasil kerja. Kelayakan instrumen diperiksa melalui *expert judgment*, sedangkan keabsahan data diperkuat menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Flick, 2018; Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor kemampuan literasi dan numerasi dianalisis menggunakan nilai rata-rata, persentase ketercapaian indikator, serta ketuntasan klasikal pada setiap tahap penelitian. Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: nilai rata-rata kelas,

$\sum X$: jumlah seluruh skor peserta didik,

N : sebagai jumlah peserta didik.

Persentase ketercapaian dihitung menggunakan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : persentase ketercapaian,

f : jumlah peserta didik yang mencapai kriteria,

N : jumlah seluruh peserta didik.

Data kualitatif dari observasi, wawancara, respons peserta didik, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles et al., 2020). Hasil analisis pada setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi dan penyempurnaan tindakan berikutnya. Program Selis Kangen dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik memperoleh nilai

≥ 75 pada kemampuan literasi dan numerasi. Ketercapaian tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek	Indikator yang Dinilai	Kriteria Keberhasilan
Literasi	Kemampuan membaca, menemukan informasi penting, memahami dan memaknai bacaan, menuliskan kembali informasi, serta merefleksikan isi bacaan	$\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 75
Numerasi	Kemampuan mengidentifikasi informasi kuantitatif, melakukan penalaran, menyelesaikan masalah kontekstual, serta mengomunikasikan informasi numerik	$\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 75
Partisipasi program	Keterlibatan dalam kegiatan Selasa Menulis dan Kamis Mendongeng	Digunakan sebagai data pendukung proses tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi dan Numerasi melalui Program Selis Kangen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program Selis Kangen (*Selasa Menulis dan Kamis Mendongeng*) di kelas VI SD Negeri 04 Manisrejo diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan ketuntasan belajar secara bertahap dari prasiklus hingga Siklus II. Pada kondisi awal, kemampuan literasi mencapai 34%, numerasi 35%, dan ketuntasan klasikal hanya 17%. Setelah tindakan pada Siklus I, kemampuan literasi meningkat menjadi 70%, numerasi 71%, dan ketuntasan menjadi 57%. Pada Siklus II, capaian tersebut kembali meningkat menjadi 78% untuk literasi, 76% untuk numerasi, dan 80% untuk ketuntasan klasikal.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Literasi, Numerasi, dan Ketuntasan Peserta Didik

Tahap	Literasi	Numerasi	Ketuntasan	Perubahan literasi	Perubahan numerasi	Perubahan ketuntasan
Prasiklus	34%	35%	17%	–	–	–
Siklus I	70%	71%	57%	+36 pp	+36 pp	+40 pp
Siklus II	78%	76%	80%	+8 pp	+5 pp	+23 pp
Perubahan total	+44 pp	+41 pp	+63 pp			

Catatan: pp = poin persentase.

Pola tersebut menunjukkan bahwa dampak tindakan tidak berlangsung secara linear dengan besaran yang sama pada setiap siklus. Lonjakan terbesar dalam kemampuan literasi dan numerasi terjadi pada Siklus I, masing-masing sebesar 36 poin persentase. Sebaliknya, peningkatan dari Siklus I menuju Siklus II relatif lebih kecil pada skor literasi dan numerasi, tetapi ketuntasan klasikal justru meningkat 23 poin persentase. Temuan ini mengindikasikan bahwa Siklus II lebih banyak berfungsi sebagai tahap penguatan dan konsolidasi kemampuan, ketika peserta didik yang pada Siklus I telah mengalami perkembangan tetapi belum mencapai kriteria ketuntasan mulai mampu melewati ambang keberhasilan yang ditetapkan.

Dengan demikian, efektivitas Program Selis Kangen tidak hanya terlihat pada perubahan skor rata-rata kemampuan, tetapi pada semakin luasnya distribusi keberhasilan di antara peserta didik. Hal ini penting karena dalam penelitian tindakan kelas, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kenaikan capaian kelompok secara umum, tetapi juga oleh kemampuan tindakan untuk menjangkau peserta didik yang sebelumnya masih mengalami kesulitan.

Selasa Menulis: Dari Membaca menuju Pengolahan Informasi

Kegiatan Selasa Menulis memiliki fungsi yang lebih kompleks daripada sekadar membiasakan peserta didik menulis setelah membaca. Peserta didik diminta membaca, mengenali informasi penting, kemudian menyampaikan kembali isi bacaan melalui tulisan. Aktivitas tersebut menempatkan menulis sebagai proses untuk mengolah kembali informasi yang telah dibaca.

Secara kognitif, proses menulis kembali menuntut peserta didik melakukan seleksi informasi, membedakan gagasan utama dan pendukung, mengorganisasikan informasi, serta merekonstruksi makna menggunakan bahasa sendiri. Oleh karena itu, peningkatan literasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara *reading* dan *writing*, bukan hanya dari meningkatnya frekuensi membaca.

Penjelasan tersebut didukung oleh meta-analisis Graham dan Hebert (2011), yang menunjukkan bahwa menulis mengenai materi yang telah dibaca dapat meningkatkan pemahaman membaca; peningkatan aktivitas menulis juga berkaitan positif dengan kemampuan memahami bacaan. Dalam konteks Selis Kangen, kegiatan menulis kembali isi bacaan kemungkinan memperkuat proses tersebut karena siswa tidak cukup hanya menyelesaikan bacaan, tetapi harus memproses informasi agar dapat direpresentasikan kembali dalam bentuk tertulis.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai habituasi literasi di sekolah dasar. Sholikhah et al. (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan baca-tulis merupakan bagian penting dalam pengembangan budaya literasi sekolah dan membutuhkan pelaksanaan yang konsisten serta dukungan lingkungan pembelajaran. Penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca selama sekitar 15 menit sebelum pembelajaran banyak digunakan pada tahap pembiasaan untuk membangun rutinitas dan minat membaca peserta didik.

Namun, Program Selis Kangen memiliki karakter yang lebih produktif daripada pembiasaan membaca saja. Kegiatan membaca langsung diikuti produksi tulisan dan komunikasi lisan. Dengan demikian, pola kegiatannya dapat dirumuskan sebagai:

membaca → memilih informasi → mengorganisasikan informasi → menulis kembali → mengomunikasikan pemahaman.

Pola ini menjelaskan mengapa pembiasaan berpotensi memperkuat literasi secara lebih mendalam dibandingkan apabila kegiatan hanya berhenti pada penyelesaian sejumlah halaman bacaan.

Kamis Mendongeng dan Penguatan Pemahaman melalui *Retelling*

Kegiatan Kamis Mendongeng memberikan dimensi lain dalam pengembangan literasi. Setelah berinteraksi dengan bacaan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kembali informasi atau cerita secara lisan. Aktivitas ini mengharuskan mereka memahami alur informasi, menentukan bagian penting, mengorganisasikannya dalam ingatan, kemudian menyampaikannya menggunakan struktur bahasa yang dapat dipahami orang lain.

Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan atau latihan keberanian berbicara. Secara pedagogis, kegiatan tersebut dapat ditempatkan sebagai bentuk *oral retelling*, yaitu proses rekonstruksi informasi dari bacaan melalui bahasa lisan. Meta-analisis Cao dan Kim (2021) terhadap 23 penelitian dan 4.705 peserta menunjukkan adanya hubungan moderat antara kemampuan *retelling* dan ukuran pemahaman membaca lainnya ($r = 0,46$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali dapat

merefleksikan sebagian proses pemahaman, meskipun sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya ukuran membaca.

Penelitian klasik Isbell et al. juga menunjukkan bahwa *storytelling* dan membaca cerita berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan dan pemahaman cerita. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut terlihat dari semakin beraninya peserta didik mengomunikasikan hasil bacaan dan berpartisipasi dalam diskusi pada Siklus II.

Oleh sebab itu, perubahan keberanian berbicara sebaiknya tidak dipisahkan dari peningkatan literasi. Kemampuan menyampaikan kembali informasi sebenarnya menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan proses transformasi dari *receptive literacy* menuju *productive literacy*. Peserta didik tidak hanya menerima dan memahami teks, tetapi mulai mampu menggunakan hasil pemahamannya untuk berkomunikasi.

Integrasi Literasi dan Numerasi dalam Bahan Bacaan Kontekstual

Peningkatan numerasi dari 35% pada prasiklus menjadi 76% pada Siklus II menunjukkan bahwa Program Selis Kangen tidak hanya berfungsi pada kemampuan bahasa. Unsur numerasi yang dimasukkan ke dalam bacaan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berhadapan dengan informasi kuantitatif dalam konteks yang lebih bermakna.

Hal ini penting karena numerasi tidak identik dengan kemampuan melakukan operasi hitung secara mekanis. Numerasi juga melibatkan kemampuan mengenali informasi kuantitatif, memahami relevansinya terhadap persoalan, menggunakan konsep matematika yang sesuai, serta menginterpretasikan hasil untuk mengambil kesimpulan. Mahmud dan Pratiwi (2019) menemukan bahwa kemampuan numerasi dalam penyelesaian persoalan kontekstual berkaitan dengan kemampuan memahami masalah, menganalisis informasi, menentukan strategi, dan menarik kesimpulan. Mereka juga menemukan bahwa salah satu kesulitan utama siswa justru berada pada tahap memahami persoalan.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena kemampuan membaca merupakan pintu masuk bagi numerasi berbasis konteks. Peserta didik tidak mungkin menginterpretasikan data, jumlah, perbandingan, atau informasi kuantitatif dalam teks apabila makna teksnya sendiri belum dipahami. Dengan demikian, peningkatan literasi dan numerasi yang berlangsung bersamaan dapat dijelaskan melalui adanya *shared comprehension mechanism*: pemahaman bacaan menjadi fondasi bagi interpretasi informasi kuantitatif.

Kajian terbaru pada siswa sekolah dasar juga menemukan hubungan yang kuat antara literasi membaca, numerasi, dan kemampuan menyelesaikan soal cerita, yang menegaskan bahwa penyelesaian persoalan matematika kontekstual tidak hanya membutuhkan kemampuan berhitung tetapi juga kemampuan memahami teks masalah. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengembangan literasi dan numerasi sebaiknya tidak selalu diposisikan sebagai dua agenda pembelajaran yang terpisah. Dalam Program Selis Kangen, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai:

pemahaman teks → identifikasi informasi penting → pengenalan informasi kuantitatif → interpretasi konteks → penyelesaian persoalan numerasi.

Dengan kerangka tersebut, peningkatan numerasi bukan sekadar efek tambahan dari kegiatan membaca, tetapi merupakan konsekuensi dari desain bahan bacaan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pemahaman verbal dan informasi kuantitatif.

Peran Refleksi Antarsiklus dan Pembiasaan Berulang

Peningkatan pada Siklus II juga memperlihatkan peranan penting refleksi dalam PTK. Hasil Siklus I menunjukkan bahwa program telah menghasilkan perubahan cukup besar, tetapi beberapa peserta didik masih kurang percaya diri, keterlibatan belum merata, dan kemampuan memahami representasi visual masih terbatas. Tindakan kemudian diperbaiki melalui pemilihan bacaan yang lebih relevan, penguatan motivasi, dan pendampingan guru yang lebih intensif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Selis Kangen tidak semata-mata berasal dari nama atau bentuk program, tetapi dari proses instructional refinement antarsiklus. Pembiasaan yang sama menjadi lebih efektif setelah bahan, fasilitasi guru, dan kebutuhan peserta didik diselaraskan.

Pola tersebut sekaligus menjelaskan perbedaan karakter perubahan antara Siklus I dan Siklus II. Siklus pertama menghasilkan lonjakan besar karena peserta didik memperoleh struktur aktivitas baru—membaca, menulis, mendongeng, dan berinteraksi dengan numerasi. Siklus kedua tidak lagi menghasilkan kenaikan sebesar Siklus I pada skor literasi dan numerasi, tetapi mendorong lebih banyak siswa mencapai ketuntasan. Secara analitis, hasil ini dapat dipahami melalui dua fase:

1. Siklus I: *skill activation* Peserta didik mulai mengaktifkan keterampilan membaca, menulis, menginterpretasi numerasi, dan komunikasi.
2. Siklus II: *skill consolidation* Pembiasaan, pendampingan, dan penyempurnaan bahan membantu keterampilan tersebut menjadi lebih stabil dan menjangkau peserta didik yang sebelumnya belum tuntas.

Dengan demikian, salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembiasaan literasi tidak bekerja secara instan. Efeknya muncul melalui *repeated processing and guided practice* yang diperbaiki berdasarkan refleksi.

Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi

Meskipun menunjukkan perkembangan positif, pelaksanaan Program Selis Kangen masih menghadapi keterbatasan berupa waktu pembiasaan yang relatif singkat, variasi bahan bacaan, dan tingkat kepercayaan diri peserta didik yang berbeda. Faktor tersebut penting karena pembiasaan literasi membutuhkan keberlanjutan dan ketersediaan bahan yang cukup beragam agar tidak berubah menjadi rutinitas mekanis.

Penelitian mengenai habituasi literasi sekolah dasar juga menemukan bahwa kualitas pelaksanaan dipengaruhi oleh ketersediaan bacaan, fasilitas literasi, peran guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam penelitian ini, keterlibatan guru, pemanfaatan perpustakaan, dan dukungan orang tua menjadi sumber daya yang membantu menjaga keberlangsungan program.

Implikasinya, keberlanjutan Selis Kangen memerlukan tiga hal: variasi teks yang sesuai kemampuan dan minat siswa, pengintegrasian informasi numerik yang bertahap dari sederhana menuju lebih kompleks, serta *scaffolding* bagi siswa yang belum percaya diri dalam menulis atau mendongeng.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Program Selis Kangen (Selasa Menulis dan Kamis Mendongeng) efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik kelas VI SD Negeri 04 Manisrejo. Peningkatan berlangsung secara bertahap dari prasiklus hingga siklus II, dengan kemampuan literasi meningkat dari 34% menjadi 70% pada siklus I dan 78% pada siklus II, sedangkan kemampuan numerasi meningkat dari 35% menjadi 71% dan selanjutnya mencapai 76%. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 17% pada

prasiklus menjadi 57% pada siklus I dan 80% pada siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menulis dan mendongeng yang dilakukan secara terstruktur dan berulang mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi, mengomunikasikan gagasan secara lisan maupun tertulis, serta menyelesaikan persoalan numerasi dalam konteks yang lebih bermakna. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pengembangan literasi dan numerasi tidak harus ditempatkan sebagai dua kompetensi yang terpisah, tetapi dapat diintegrasikan melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kegiatan menulis dan mendongeng dalam satu program pembiasaan sekolah yang diarahkan secara simultan pada penguatan literasi dan numerasi peserta didik.

Temuan penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan durasi pelaksanaan program, variasi bahan bacaan yang digunakan, serta cakupan penelitian yang hanya melibatkan satu kelas pada satu sekolah. Kondisi tersebut membatasi generalisasi temuan terhadap karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya perlu menguji Program Selis Kangen pada jenjang, sekolah, dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam dengan durasi implementasi yang lebih panjang, variasi bahan bacaan yang lebih kaya, serta instrumen pengukuran yang dapat menilai keberlanjutan perkembangan literasi dan numerasi. Secara praktis, Program Selis Kangen dapat dikembangkan sebagai alternatif program pembiasaan sekolah melalui integrasi kegiatan menulis dan mendongeng sebelum pembelajaran, dengan perencanaan aktivitas yang sistematis dan materi yang kontekstual agar penguatan literasi dan numerasi dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, A., Murniati, M., Usman, N., & Fajri, M. (2026). Enhancing literacy and numeracy in Indonesian elementary schools: Principal-led strategies in a resource-limited context. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 128–147. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v13i1.32148>
- Cao, Y., & Kim, Y.-S. G. (2021). Is retell a valid measure of reading comprehension? *Educational Research Review*, 32, Article 100375. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100375>
- Fauzan, A., Harisman, Y., Yerizon, Suherman, Tasman, F., Nisa, S., Sumarwati, Hafizatunnisa, & Syaputra, H. (2024). Realistic mathematics education (RME) to improve literacy and numeracy skills of elementary school students based on teachers' experience. *Infinity Journal*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.22460/infinity.v13i2.p301-316>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Graham, S., & Hebert, M. (2011). Writing to read: A meta-analysis of the impact of writing and writing instruction on reading. *Harvard Educational Review*, 81(4), 710–744. <https://doi.org/10.17763/haer.81.4.t2k0m13756113566>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Asesmen Nasional 2025*. <https://anbk.kemendikdasmen.go.id/>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>

- Lestari, T., & Astuti, R. (2023). Boosting grade I students' reading skills: A school literacy movement analysis. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.754>
- Maharani, T. Z., Purnamasari, V., & Patonah, S. (2025). Analisis kemampuan literasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode storytelling pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Cerdas Mendidik*, 4(2), 357–369. <https://doi.org/10.26877/cm.v4i2.25217>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Maryanah, L., & Maknun, L. (2023). School literacy movement to increase interest in reading for elementary school students. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 21–29. <https://doi.org/10.22236/jipd.v8i2.10528>
- Mertler, C. A. (2020). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rodiyah, A., Khoiruna, A., & Hardiansyah, R. (2024). Improving student literacy in Indonesian language learning storytelling method for Class V SDN Nyormanis 02. *Journal of Action Research in Education*, 2(3), 197–214. <https://doi.org/10.52620/jare.v2i3.64>
- Sholikhah, U. A., Markhamah, Rahmawati, L. E., & Fauziati, E. (2023). Habituaasi literasi baca tulis siswa di sekolah dasar. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 245–258. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, S. F., Syafitri, Y. N. V., Darmawan, N. H., & Hilmawan, H. (2023). Peningkatan keterampilan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran reciprocal teaching berbantuan multimedia digital storytelling. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(6), 1166–1176. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i6.20694>
-